

**Antara *ie* dan *dadia*:
Perbandingan Nilai Budaya dalam Upacara *Soushiki*
pada Masyarakat Jepang dan Upacara *Ngaben*
pada Masyarakat Bali**

Putu Krisna Ariani*, Robi Wibowo

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Gadjah Mada

*Email: putukrisna01@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan upacara kematian *soushiki* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dengan upacara *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rangkaian prosesi serta menjabarkan perbedaan dan persamaan antara kedua upacara tersebut, dilihat dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yakni *ie* dan *dadia*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta data kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik upacara *soushiki* maupun upacara *ngaben* memiliki tiga rangkaian prosesi utama, meliputi persiapan upacara, pelaksanaan upacara, dan kegiatan setelah upacara. Selain itu, terdapat persamaan dan perbedaan antara upacara *soushiki* dan *ngaben* yang dapat dilihat dari rangkaian prosesi serta sistem kekerabatan *ie* dan *dadia* yang melandasi berlangsungnya upacara *soushiki* dan *ngaben*. Pada dasarnya, peneliti menemukan tiga poin utama dalam perbandingan nilai budaya pada upacara *soushiki* dan *ngaben*. Pertama, pelaksanaan upacara *soushiki* dan *ngaben* erat kaitannya dengan kepercayaan, yaitu agama Buddha pada upacara *soushiki* dan agama Hindu pada upacara *ngaben*. Kedua, pelaksanaan *soushiki* dan *ngaben* sebagai upacara kematian memiliki fungsi yang serupa, yakni mengembalikan arwah ke tempat asalnya. Ketiga, pelaksanaan upacara *soushiki* dan *ngaben* dilandasi oleh *ie* dan *dadia* sebagai suatu konsep yang menyangkut hubungan kekerabatan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jepang dan Bali.

Kata Kunci: *soushiki*, *ngaben*, perbandingan nilai budaya

PENDAHULUAN

Tiap-tiap wilayah memiliki prosesi upacara kematian yang berbeda. Salah satunya adalah negara Jepang yang juga memiliki budayanya sendiri dalam melaksanakan upacara kematian. Upacara kematian atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *soushiki* (葬式) merupakan sebuah ritual tradisional yang diselenggarakan dengan tujuan menghormati orang yang telah meninggal. Kim (2012) menyebutkan bahwa praktik upacara kematian Jepang dilakukan secara luas dan memiliki beberapa variasi yang berbeda pada setiap wilayahnya. Lebih lanjut, Kim menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan penyelenggaraan *soushiki*, seperti

faktor agama dan kondisi ekonomi. Walaupun demikian, terdapat kerangka dasar mengenai prosedur upacara yang dapat ditemukan pada sebagian besar upacara kematian.

Suzuki (2000:21) menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara kematian, misalnya *soushiki* di Jepang, memiliki peranan penting dalam rangka menguatkan kembali solidaritas dalam kelompok serta melakukan penyesuaian kembali aliansi antara dua buah kelompok. Durkheim (dalam Suzuki, 2000:24) berpendapat bahwa upacara kematian merupakan sebuah reaksi bawah sadar terhadap kematian anggota pada suatu kelompok tertentu. Reaksi tersebut menghasilkan sentimen psikologis serta emosional yang kuat. Tidak hanya Durkheim, Malinowski juga mengatakan bahwa melalui upacara kematian, stabilitas dalam sebuah kelompok dapat terintegrasi.

Berkaitan dengan hubungan kekerabatan pada masyarakat, Jepang memegang konsep *ie* yang dijadikan sebagai sebuah landasan yang konkrit. *Ie* atau yang sering kali diartikan sebagai keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang cukup kompleks. *Ie* menempati posisi sebagai suatu unit dasar di Jepang. Susanto (2017) menyebutkan bahwa *ie* sebagai suatu sistem yang menyeluruh jauh lebih penting daripada individu. Dengan kata lain, ada kalanya seseorang mengorbankan dirinya sendiri demi *ie*. Konsep *ie* melandasi sebagian nilai-nilai budaya Jepang serta praktik kebudayaan Jepang, salah satunya pada upacara kematian Jepang.

Tidak hanya bersinggungan dengan sistem sosial, pelaksanaan *soushiki* di Jepang erat kaitannya dengan agama. Hal tersebut disebabkan karena terdapat rangkaian prosesi berupa pembacaan doa, pemberian sesajen, dan hal-hal lain yang maknanya tidak dapat diukur melalui perspektif yang rasional. Berkaitan dengan hal ini, upacara *soushiki* dilangsungkan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan harapan orang yang meninggal mendapatkan penyelamatan dari Tuhan. Walaupun Jepang terdiri atas beberapa kepercayaan, hampir sebagian besar praktik *soushiki* diselenggarakan berdasarkan ajaran Buddha. Dewasa ini, praktik *soushiki* identik dengan upacara pembakaran jenazah atau kremasi. Dalam bahasa Jepang, praktik ini dikenal dengan sebutan *kasou* (火葬).

Upacara kematian berupa pembakaran jenazah tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jepang saja, tetapi masyarakat-masyarakat lain di berbagai negara, termasuk masyarakat Bali di Indonesia, juga melakukan upacara serupa. Upacara kematian yang dilangsungkan oleh masyarakat Bali, khususnya yang memeluk agama Hindu dikenal dengan sebutan *ngaben*. Secara sederhana, *ngaben* dapat diartikan sebagai upacara pembakaran jenazah untuk mengembalikan roh kepada sang pencipta.

Pelaksanaan *ngaben* pada masyarakat Hindu Bali juga tidak terlepas dari nilai budaya serta hubungan sosial yang terjalin secara alami pada masyarakat. Seperti halnya masyarakat Jepang yang memiliki konsep *ie*, masyarakat Bali juga memiliki konsep kekerabatan serupa yang sering dikenal dengan istilah *dadia*. *Dadia* bukanlah istilah yang dapat dijabarkan secara mudah, tetapi secara sederhana *dadia* dapat diartikan sebagai suatu kelompok kekerabatan

Pelaksanaan pada masyarakat Hindu Bali juga tidak terlepas dari nilai budaya serta hubungan sosial yang terjalin secara alami pada masyarakat. Seperti halnya masyarakat

Jepang yang memiliki konsep *ie*, masyarakat Bali juga memiliki konsep kekerabatan serupa yang sering dikenal dengan istilah *dadia*. *Dadia* bukanlah istilah yang dapat dijabarkan secara mudah, tetapi secara sederhana *dadia* dapat diartikan sebagai suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Geriya, dkk dalam bukunya yang berjudul *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali* menyebutkan bahwa *dadia* dalam masyarakat tentunya memiliki peranan yang penting. *Dadia* dianggap sebagai suatu kesatuan yang berperan untuk mengonsepsikan serta mengaktifkan eksistensi dari upacara-upacara yang diselenggarakan. Selain itu, *dadia* juga berfungsi untuk menjaga kearifan norma-norma serta adat yang berlaku.

Arjawa (2016:60) menyebutkan bahwa upacara *ngaben* di Bali sangat identik dengan upacara yang diselenggarakan secara besar-besaran dengan rentetan prosesi yang panjang serta memakan banyak biaya. Hal serupa juga terjadi pada upacara *soushiki* di Jepang yang terdiri atas serangkaian prosesi dan menghabiskan dana dengan jumlah sangat besar. Tsuji (2006) menyebutkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Jepang, khususnya keluarga yang melangsungkan upacara kematian adalah sekitar 30.000 dolar. Arjawa (2016:171) juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, terdapat beberapa sarana dan peralatan upacara yang harus dibeli dengan total seluruhnya mencapai angka puluhan hingga ratusan juta rupiah.

Pembandingan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada pelaksanaan upacara *soushiki* pada masyarakat Jepang dan upacara *ngaben* pada masyarakat Hindu Bali. Belum ditemukannya penelitian yang membandingkan karakteristik dari upacara kematian *soushiki* dan *ngaben* menghadirkan beragam pertanyaan bagi penulis. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persamaan maupun perbedaan pada kedua upacara tersebut apabila dilihat dari segi tata cara pelaksanaan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya dengan melakukan komparasi terhadap upacara *soushiki* pada masyarakat Jepang serta upacara *ngaben* pada masyarakat Hindu Bali.

Secara umum, penelitian ini berfokus untuk membahas dua hal utama, meliputi prosesi upacara *soushiki* dan *ngaben* serta nilai budaya dari kedua upacara tersebut. Selanjutnya, dengan melakukan analisis komparasi lintas budaya, upacara *soushiki* dan *ngaben* juga dibandingkan berdasarkan dua aspek tersebut, meliputi perbandingan prosesi serta perbandingan nilai budaya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dilakukan pada penelitian ini karena hal yang digunakan sebagai objek analisis merupakan natural setting atau suatu kondisi yang alami. Sugiyono (2015:8) menyebutkan bahwa metode kualitatif atau yang juga disebut sebagai metode naturalistic dilakukan pada objek yang alamiah atau objek yang berkembang secara natural tanpa adanya manipulasi dari peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen atau studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan diterapkan karena penelitian ini

menggunakan sumber-sumber yang berasal dari buku serta data-data kepustakaan lainnya sebagai penunjang penelitian. Data-data yang dikumpulkan meliputi sejarah perkembangan serta prosesi atau tata cara pelaksanaan upacara *soushiki* pada masyarakat Jepang dan *ngaben* pada masyarakat Hindu Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Upacara *Soushiki* dan *Ngaben*

Upacara kematian yang dilangsungkan oleh masyarakat Jepang dikenal dengan sebutan *soushiki*. Walaupun terdapat dua agama besar di Jepang, yakni agama Shinto dan Buddha, sebagian besar masyarakat Jepang melangsungkan *soushiki* sesuai dengan ajaran agama Buddha. Sonoski (2001:70) menyebutkan bahwa hal ini ada kaitannya dengan ajaran agama Shinto yang sangat peduli terhadap kebersihan dan menganggap kematian sebagai hal kotor yang seharusnya di jauhi. Agama Shinto meyakini bahwa kehidupan merupakan suatu hal yang baik, berbeda dengan kematian yang dipercayai sebagai hal yang buruk. Suzuki (2000:29) menyebutkan bahwa di istilah *kegare* (穢れ) memiliki makna yang esensial pada kosmologi Jepang. Dalam hal ini, istilah *kegare* yang memiliki makna kotor digunakan oleh masyarakat Jepang, khususnya masyarakat beragama Shinto, sebagai suatu acuan untuk menunjukkan bahwa kematian merupakan hal yang kotor dan buruk. Berbeda dengan ajaran agama Shinto, agama Buddha percaya bahwa terdapat kehidupan setelah kematian. Agama Buddha mengenal ajaran reinkarnasi serta memahami gagasan bahwa sebenarnya kematian bukan berarti manusia telah terlepas dari kehidupan, melainkan proses untuk menuju ke kehidupan selanjutnya.

Secara umum, pelaksanaan upacara *soushiki* pada masyarakat Jepang terdiri atas tiga rangkaian kegiatan, meliputi persiapan upacara, pelaksanaan upacara, dan kegiatan setelah upacara kematian. Sebelum dilangsungkannya upacara *soushiki*, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga mendiang. Awalnya, pihak keluarga akan mengumumkan kematian kepada kerabat. Setelah dilakukannya pengumuman duka, pihak keluarga akan mendiskusikan perihal upacara kematian atau yang dikenal dengan istilah *uchiawase* bersama dengan *sougisha*. Hal yang didiskusikan meliputi perlengkapan upacara, seberapa besar upacara yang akan diselenggarakan serta nominal biaya yang diperlukan dalam melangsungkan upacara kematian (Suzuki, 2000:70). Selain itu, hal lainnya yang perlu dipersiapkan adalah altar Buddha atau yang biasa disebut dengan *but sudan*. Pada dasarnya, *but sudan* dibangun pada saat ada salah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia sebagai tempat untuk melakukan pemujaan (Takeda, 2011).

Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti, dilakukan prosesi memandikan jenazah atau yang biasa disebut dengan istilah *yukan* (湯灌) dalam bahasa Jepang. Suzuki (2000:75) menyebutkan bahwa tujuan dari prosesi ini adalah untuk membersihkan kekotoran dan ketidakmurnian dari jenazah serta memberikan perlindungan baik bagi jenazah maupun orang yang masih hidup terhadap polusi kematian. Setelah prosesi memandikan jenazah telah selesai, jenazah selanjutnya dimasukkan ke dalam peti mati. Prosesi ini sering disebut dengan *noukan* (納棺). Biasanya, beberapa orang ditugaskan untuk mengangkat jenazah beserta dengan futon dan dibaringkan di dalam peti mati (Kenney & Gilday, 2000).

Prosesi yang selanjutnya dilakukan adalah *Tsuya* (通夜). *Tsuya* dapat diartikan pula sebagai prosesi berjaga sepanjang malam di samping jenazah. Prosesi ini dilakukan di gedung upacara atau di rumah duka pada malam sebelum upacara kremasi dilangsungkan. Kokyo (2000) menjelaskan bahwa orang-orang yang berpartisipasi pada prosesi ini meliputi keluarga serta orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mendiang. Setelah *tsuya* selesai, dilanjutkan dengan prosesi *kokubetsu-shiki* (告別式). Prosedur dari prosesi *kokubetsu-shiki* pada umumnya memiliki kemiripan dengan *tsuya*. Para pelayat akan menyalakan dupa sementara pendeta Buddha akan melantunkan ayat-ayat sutra.

Prosesi puncak pada *soushiki* adalah pembakaran jenazah atau kremasi yang biasanya dilangsungkan setelah prosesi *tsuya* dan *kokubetsu-shiki*. Kremasi pada umumnya dilangsungkan di krematorium. Ketika kremasi telah selesai, para pelayat akan berkumpul kembali di depan tempat pembakaran jenazah dengan tujuan untuk mengumpulkan tulang-tulang sisa pembakaran. Prosesi pengambilan tulang sisa pembakaran ini disebut dengan *kotsuage*. Pada saat prosesi *kotsuage*, *nodobotoke* yang memiliki arti tulang tenggorokan atau jakun akan diletakkan di dalam guci pada tahapan paling terakhir. *Nodobotoke* diletakkan pada bagian atas tulang-tulang lainnya karena adanya anggapan yang populer di Jepang bahwa tulang ini merupakan simbol dari Buddha yang sedang duduk melakukan meditasi. Selanjutnya, abu jenazah akan disemayamkan di rumah duka selama 49 hari.

Masyarakat Jepang mengenal upacara *Obon*. Perayaan *Obon* merupakan perayaan agama Buddha yang ditujukan untuk orang yang telah meninggal. Perayaan ini biasanya diselenggarakan selama tiga hari di bulan Agustus. Davidson (2006) dalam bukunya yang berjudul *36 Views of Mount Fuji* menyebutkan bahwa pelaksanaan perayaan *Obon* bervariasi pada tiap-tiap wilayah. Namun, pada intinya perayaan ini memiliki tujuan untuk melakukan “reuni” antara orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup. Davidson (2006:146) menjelaskan bahwa pada perayaan *Obon*, sanak keluarga akan membersihkan makam serta menyajikan persembahan seperti buah-buahan dan manisan yang dipersembahkan untuk orang yang telah meninggal.

Sama halnya dengan masyarakat Jepang, masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu juga melangsungkan upacara kematian yang dikenal dengan sebutan *ngaben*. Arjawa (2016:55) mendefinisikan *ngaben* sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan jasad menuju alam semesta. Ketika masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali meninggal, terdapat kepercayaan bahwa jasad manusia yang telah meninggal harus dikembalikan menuju alam semesta terlebih dahulu melalui upacara *ngaben*. Masyarakat Hindu Bali memegang teguh kesakralan serta esensi dari upacara *ngaben*. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa upacara *ngaben* merupakan upacara yang wajib diselenggarakan untuk orang yang telah meninggal. Arjawa (2016:58) menambahkan bahwa masyarakat telah melangsungkan upacara *ngaben* secara turun temurun tanpa melakukan perubahan terhadap upacara tersebut.

Prosesi pelaksanaan upacara *ngaben* oleh masyarakat Bali juga terdiri atas tiga rangkaian kegiatan besar, meliputi persiapan upacara, pelaksanaan upacara, dan kegiatan setelah upacara. Pelaksanaan upacara *ngaben* pada umumnya menghabiskan waktu yang cukup panjang karena terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan sebelumnya. Ketika

seseorang meninggal, seluruh kerabat baik kerabat dekat maupun kerabat jauh diharapkan untuk berkumpul dan memberikan persembahan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam bukunya, Covarrubias menuliskan bahwa pada hari baik yang jatuhnya paling dekat dengan hari kematian, dua buah altar didirikan pada halaman rumah sebagai sarana untuk melakukan penyucian. Selain itu, pihak keluarga akan menyiapkan beberapa sarana, seperti bade dan petulangan.

Pada saat hari berlangsungnya upacara ngaben, hal yang harus dilakukan adalah mlaspas sarana upacara, meliputi bade dan petulangan. Upacara mlaspas ini secara umum memiliki tujuan untuk menyucikan serta membersihkan sarana upacara sebelum digunakan nantinya. Selanjutnya, sebelum diberangkatkan ke setra atau kuburan, jenazah harus dimandikan terlebih dahulu. Prosesi ini dikenal dengan istilah nyiramang layon. Pada umumnya, jenazah dimandikan bersama-sama oleh sanak keluarga. Sebelum pemberangkatan jenazah ke setra, sarana upacara meliputi sesajen dan juga petulangan yang telah di-plaspas akan diangkut ke setra terlebih dahulu. Selanjutnya, ketika sarana dan perlengkapan telah tiba di setra, pendeta akan memimpin jalannya upacara mapegat yang dilaksanakan di rumah duka. Sudarsana (2018:55) menjabarkan bahwa upacara mapegat merupakan simbolisasi dari keluarga almarhum yang sudah seharusnya menerima kepergian almarhum dengan perasaan ikhlas. Selanjutnya, pendeta akan melakukan puja sebelum nantinya jenazah akan dipindahkan menuju bade.

Ketika jenazah telah dibersihkan dan dibacakan mantra suci oleh pendeta, tibalah saatnya jenazah diangkut menuju setra. Jenazah akan diletakkan di dalam bade dan sanak keluarga, khususnya yang laki-laki, akan mengarak bade tersebut dari rumah duka hingga ke setra. Ketika telah sampai di setra, jenazah yang berada di dalam bade akan diputar sebanyak tiga kali mengelilingi tempat pembakaran. Prosesi memutar ini dinamakan purwadaksina. Prosesi purwadaksina ini merupakan rangkaian upacara dengan memutar bade mengelilingi tempat pembakaran jenazah sesuai arah jarum jam yang dimulai dari arah timur. Setelah prosesi purwadaksina berakhir, jenazah diturunkan dari bade dan kemudian diletakkan di dalam rongga petulangan. Sudarsana (2018:63) menyebutkan bahwa seluruh kain yang membungkus jenazah akan dibuka serta jenazah akan diperciki dengan air suci oleh pendeta. Apabila prosesi tersebut sudah dilangsungkan, hal yang selanjutnya dilakukan adalah membakar jenazah. Jenazah yang sudah diletakkan di dalam petulangan akan dibakar hingga badan hanya menyisakan tulang dan abu saja.

Setelah jenazah terbakar sepenuhnya, sisa pembakaran kemudian disiram dengan air yang telah dimantrai oleh pendeta. Sisa pembakaran berupa abu dan tulang akan digilas dan dimasukkan ke dalam buah kelapa muda kuning atau yang biasa disebut kelungah nyuh gading. Setelah itu, akan dilakukan prosesi ngereka atau membuat rekaan wujud manusia melalui tulang-tulang hasil pembakaran dengan wujud yang kasar. Terakhir, sebelum hasil rekaan tersebut dihanyutkan di laut, dilakukan prosesi pralina yang dipimpin oleh pendeta. Pralina dapat dikatakan sebagai simbol dilepaskannya roh dari badan atau raga. Prosesi menghanyutkan hasil sisa pembakaran atau yang biasa disebut sebagai prosesi nganyutin dilangsungkan ketika rangkaian prosesi pralina telah selesai. Natih (1978:31) menyebutkan bahwa prosesi nganyutin biasanya dilakukan di laut maupun sungai yang bermuara ke laut. Secara beramai-ramai, sanak saudara akan berangkat dari

setra menuju laut dengan membawa berbagai sesajen serta abu dan tulang hasil pembakaran.

Setelah hasil sisa pembakaran berupa tulang-tulang telah dihanyutkan di laut, prosesi atma wedana akan dilangsungkan sebagai kelanjutan dari prosesi nganyut. Atma wedana atau yang bisa juga disebut memukur dilakukan dengan tujuan mengantarkan Sang Hyang Atma menuju alam dewata atau ketuhanan (Swastika, 2007:79). Selain itu, menurut Lontar Pitra Puja, prosesi atma wedana ini juga bertujuan untuk memperoleh kemuliaan serta kesejahteraan. Setelah atma wedana selesai, akan dilanjutkan dengan prosesi nyegara gunung atau meajar-ajar. Kaler (1993:138) menjabarkan bahwa fungsi dari prosesi ini adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang Hyang Siwa sebagai penguasa gunung serta Sang Hyang Waruna sebagai penguasa laut atau segara atas seluruh karunia yang telah dilimpahkan. Selain itu, Swastika (2007:96) memaparkan bahwa prosesi ini juga memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada Sang Hyang Widhi bahwa almarhum telah diupacarai dan selanjutnya almarhum diharapkan mampu mendapatkan tempat yang sesuai dengan karmanya.

Nuntun dewa hyang atau mapaingkup merupakan rangkaian akhir dari seluruh prosesi upacara ngaben. Nuntun dewa hyang memiliki tujuan untuk mengembalikan sang hyang atma ke paramatma atau sang pencipta. Apabila prosesi ini sudah selesai, maka seluruh rangkaian upacara ngaben pun telah berakhir. Setelah upacara berakhir, pihak keluarga biasanya akan berkunjung ke kediaman pendeta untuk memberikan persembahan sebagai wujud terima kasih karena telah membantu pelaksanaan dari upacara ngaben tersebut. Selain itu, pada hari raya besar agama Hindu, keluarga mendiang juga akan menyiapkan sesajen yang dipersembahkan untuk orang yang sudah meninggal.

Perbandingan Prosesi Upacara *Soushiki* dan *Ngaben*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, baik upacara *soushiki* dan upacara *ngaben* merupakan dua buah upacara kematian yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jepang dan masyarakat Hindu Bali. Upacara *soushiki* dan *ngaben* tentunya memiliki tata cara pelaksanaan serta unsur-unsur yang berbeda, mengingat kedua upacara ini berkembang di dua wilayah yang berbeda. Namun, artikel ini menemukan beberapa aspek yang memiliki kemiripan dari pelaksanaan kedua upacara tersebut.

Apabila ditinjau dari segi prosesi dan tata cara pelaksanaan upacara, terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditemukan pada praktik upacara *soushiki* dan upacara *ngaben*. Baik *soushiki* dan *ngaben*, keduanya terdiri atas tiga rangkaian prosesi utama, meliputi persiapan upacara, pelaksanaan, serta kegiatan setelah upacara berlangsung.

Pada tahap persiapan upacara, upacara *soushiki* dan *ngaben* memiliki proses persiapan sarana upacara yang nantinya akan digunakan pada saat upacara berlangsung. Pada upacara *soushiki*, butsudan atau altar Buddha harus dipersiapkan oleh keluarga mendiang. Takeda (2011) menyebutkan bahwa butsudan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tempat pemujaan bagi orang yang telah meninggal. Selanjutnya, pada upacara *ngaben*, keluarga mendiang harus menyiapkan beberapa sarana upacara, meliputi bade, petulangan, serta banten sesajen dan air suci. Sarana-sarana tersebut nantinya akan digunakan pada saat pelaksanaan upacara *ngaben*.

Pada tahap pelaksanaan upacara kematian, terdapat beberapa prosesi yang memiliki kesamaan yang dapat dilihat dari prosesi memandikan jenazah. Prosesi memandikan jenazah pada upacara *soushiki* atau yang disebut juga sebagai *yukan* memiliki tujuan untuk memurnikan serta membersihkan jenazah dari segala kekotoran (Suzuki, 2000:75). Begitu pula pada upacara *ngaben*, prosesi memandikan jenazah atau prosesi *nyiramang layon* juga dilakukan pada jenazah dengan tujuan untuk membersihkan serta menyucikan jenazah sebelum upacara *ngaben* dilangsungkan.

Persamaan yang sangat mencolok dapat ditemukan dari proses memakamkan jenazah yang dilakukan melalui proses pembakaran. Baik upacara *soushiki* dan upacara *ngaben* melangsungkan prosesi pembakaran jenazah yang nantinya dilanjutkan dengan prosesi pengambilan tulang hasil pembakaran. Tulang hasil sisa pembakaran tersebut selanjutnya akan diletakkan di sebuah tempat atau wadah khusus.

Dalam pelaksanaan upacara *soushiki* dan *ngaben*, tentunya diperlukan sarana serta alat-alat yang menunjang pelaksanaan upacara kematian tersebut. Tentunya, terdapat sarana serta alat-alat khusus, tetapi penulis menemukan beberapa kemiripan dari sarana dan alat-alat yang digunakan pada upacara *soushiki* dan *ngaben*. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, dalam persiapan upacara *soushiki*, keluarga mendiang diharuskan untuk menyiapkan *butsudan* sebagai tempat untuk melakukan pemujaan. Pada upacara *ngaben*, keluarga mendiang juga diwajibkan untuk menyiapkan sebuah meja yang digunakan untuk memberikan sesajen serta persembahan bagi orang yang telah meninggal. Selain itu, terdapat beberapa benda yang dapat ditemukan pada *butsudan* serta meja persembahan, meliputi foto mendiang, dupa, serta sesajen persembahan. Hanya saja, terdapat sedikit perbedaan yang dapat dilihat dari segi bentuk kedua sarana tersebut. Selain itu, terdapat juga kesamaan yang dapat dilihat dari alat yang digunakan pada prosesi pengambilan tulang hasil sisa pembakaran. Pada upacara *soushiki*, tulang hasil sisa pembakaran diambil dengan menggunakan alat berupa sumpit atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *hashi*, sedangkan pada upacara *ngaben*, alat yang digunakan adalah pencapit bambu yang disebut dengan *sepit*. Kedua alat tersebut sama-sama terbuat dari bambu dan memiliki kemiripan dari segi bentuk.

Baik pelaksanaan upacara *soushiki* dan *ngaben*, keduanya mempertimbangkan hari baik dalam melangsungkan upacara kematian tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Jepang mengenal istilah *tomobiki* (友引) yang dikenal sebagai hari yang tidak disarankan untuk melangsungkan upacara *soushiki*. Masyarakat Hindu Bali juga mempertimbangkan hari baik dalam sebagian besar kegiatan sehari-hari, salah satunya dalam melaksanakan upacara *ngaben*. Masyarakat Hindu Bali mengenal adanya istilah *ala ayuning dewasa* yang memiliki arti baik buruknya hari dalam melakukan kegiatan.

Dari beberapa persamaan yang telah dipaparkan di atas, penulis juga menemukan perbedaan dari pelaksanaan upacara *soushiki* serta upacara *ngaben* yang dapat ditinjau dari segi prosesi dan tata cara pelaksanaan upacara. Hal ini dilihat dari prosesi yang dilangsungkan setelah jenazah selesai dimandikan. Pada upacara *soushiki*, jenazah yang telah dimandikan akan diletakkan di dalam peti mati dan dilanjutkan dengan prosesi *tsuya* serta *kokubetsu shiki*. Prosesi itu dilangsungkan dalam kurun waktu satu hari, sehingga jenazah yang telah dimandikan akan diberangkatkan ke krematorium pada keesokan

harinya. Namun, pada upacara ngaben, jenazah yang telah dimandikan akan diletakkan di dalam bade dan pada hari itu juga akan diberangkatkan ke setra.

Dalam pelaksanaan upacara *soushiki*, masyarakat Jepang mengenal istilah *tsuya* dan *kokubetsushiki*, sedangkan pada upacara ngaben kedua prosesi tersebut tidak ditemukan. Sebagai gantinya, masyarakat Bali mengenal istilah *madelokan* atau yang memiliki arti berkunjung sebagai salah satu implementasi dari nilai *menyamabraya* yang dikenal di kalangan masyarakat secara luas.

Walapun sarana serta alat upacara yang digunakan pada upacara *soushiki* dan ngaben memiliki beberapa kesamaan, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat pula banyak perbedaan mengingat kedua upacara ini dilaksanakan di dua wilayah yang berbeda. Perbedaan mencolok yang dapat ditemukan dari kedua upacara ini adalah tempat yang digunakan sebagai tempat semayam jenazah. Pada upacara *soushiki*, sebelum diberangkatkan ke krematorium hingga diberangkatkan ke krematorium, jenazah disemayamkan di dalam sebuah peti, sedangkan pada upacara ngaben, jenazah disemayamkan di dalam bade.

Perbedaan mendasar yang dapat dilihat dari upacara *soushiki* dan ngaben adalah tempat pelaksanaan inti dari kedua upacara tersebut, yakni tempat berlangsungnya prosesi pembakaran jenazah. Pada upacara *soushiki*, jenazah diberangkatkan dari rumah duka dan nantinya akan dibakar di krematorium, sedangkan pada upacara ngaben, jenazah akan dibakar pada tempat pembakaran atau setra. Setelah dibakar, pada upacara *soushiki* abu sisa pembakaran akan disimpan di dalam guci dan nantinya akan diletakkan di haka. Namun, abu sisa pembakaran pada upacara ngaben nantinya akan dihanyutkan di laut.

Makna Upacara *Soushiki* dan *Ngaben*

Berkaitan dengan upacara *soushiki*, seorang pendeta Buddha (dalam Kim, 2012) mengatakan bahwa setiap orang memiliki roh atau *tamashii* (魂) di dalam tubuh atau *karada* (体). Selama *tamashii* tetap berada di dalam tubuh seorang individu, individu tersebut akan hidup dan ketika meninggal, *tamashii* yang berada di dalam tubuh akan pergi meninggalkan tubuh tersebut. Kematian memang menyebabkan tubuh menjadi dingin, kaku, dan keras. Namun, hal tersebut tidak berarti roh atau *tamashii* meninggalkan tubuh manusia sepenuhnya, tetapi tetap “mengembara” di dekat tubuh manusia hingga nantinya manusia dikremasi ataupun dikubur di tanah (Kim, 2012). Selama proses transisi ini terjadi, tubuh mulai membusuk. Selain itu, tubuh serta segala sesuatu di sekitarnya dianggap tercemar dan terkontaminasi oleh polusi kematian. Befu (dalam Kim, 2012) memaparkan bahwa terdapat serangkaian ritual pemurnian yang dapat dilakukan untuk membersihkan sesuatu yang tercemar tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, prosesi kematian di Jepang dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membersihkan serta memurnikan polusi kematian. Dengan kata lain, serangkaian upacara kematian yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal memiliki tujuan untuk mengubah status dari arwah yang tidak stabil, kotor, dan berbahaya menjadi arwah yang stabil dan suci

Serupa dengan upacara *soushiki*, upacara ngaben pada masyarakat Hindu Bali dilakukan dengan tujuan mengembalikan jasad/tubuh manusia kepada alam semesta dan sang pencipta. Di dalam kosmologi agama Hindu, manusia sebagai mikrokosmos diibaratkan

meminjam unsur-unsur alam atau makrokosmos untuk dapat melangsungkan hidup (Pitana, 2020). Terdapat lima unsur atau komponen alam yang dipinjam oleh manusia. Kelima komponen tersebut dalam ajaran agama Hindu sering dikenal dengan istilah panca mahabhuta yang terdiri atas komponen padat (pertiwi) komponen cair (apah), komponen udara (bayu), komponen panas (teja), dan komponen *ether*/ruang kosong (akasa). Kelima komponen ini akan kebersamai manusia hingga manusia meninggal nantinya. Pada saat meninggalnya manusia, kelima komponen panca mahabhuta ini sudah tidak diperlukan lagi oleh manusia. Oleh karena itu, unsur-unsur ini harus segera dikembalikan ke alam semesta dan jalan tercepat yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan upacara pembakaran atau ngaben. Dilangsungkannya upacara ngaben dapat mengembalikan seluruh unsur panca mahabhuta ke tempat asalnya.

Perbandingan Nilai Budaya pada Upacara *Soushiki* dan *Ngaben*

Upacara *Soushiki*

Nilai budaya Jepang yang praktiknya dapat dilihat melalui pelaksanaan upacara *soushiki* adalah konsep *uchi-soto* serta *giri-ninjo*. Bagaimana kedua nilai tersebut diimplementasikan dalam upacara *soushiki* dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya mengenai pemberian uang duka. Uang duka atau uang bela sungkawa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kouden*. Suzuki (2000:84) menyebutkan bahwa memberikan uang duka kepada keluarga almarhum merupakan sebuah kewajiban penting bagi para tamu yang menghadiri upacara kematian. Biasanya, *kouden* dipersembahkan pada hari pemakaman, tetapi bagi sanak keluarga yang berhalangan hadir, *kouden* dapat pula dipersembahkan pada saat tsuya.

Kouden berkembang pada masyarakat Jepang sebagai salah satu bentuk gotong royong untuk membantu keluarga almarhum membiayai biaya pemakaman (Tsuji, 2006). Walaupun *kouden* yang berkembang dewasa ini adalah berupa uang, tetapi pada zaman dahulu *kouden* dapat berupa beras, sake, dan dupa. Suzuki (2000:45) menuliskan bahwa kerabat dekat juga membawa bendera setengah tiang atau *chouki* sebagai hadiah belasungkawa. Sebagai balasan dari *kouden* yang diberikan oleh para pelayat, keluarga almarhum biasanya akan memberikan *kouden gaeshi* atau hadiah pengembalian dari *kouden* dengan nilai setengah dari nominal *kouden* masing-masing.

Pada artikel yang berjudul *Kouden to wa? Souba ya tsutsumi kata koudenfukuro no kakikata [gazou de kaisetsu]* dituliskan bahwa *kouden* biasanya diletakkan di dalam amplop spesial yang dikenal dengan sebutan *bushuugibukuro* atau *koudenbukuro*. Amplop ini dapat dibeli di toko alat tulis atau toko serba ada. Pada bagian depan amplop, pemberi akan menuliskan namanya dengan menggunakan pena bertinta hitam. Ketika uang telah dimasukkan ke dalam *bushuugibukuro*, disarankan untuk membungkus *bushuugibukuro* dengan *fukusa* atau kain pembungkus dengan tujuan agar *bushuugibukuro* tidak bengkak dan terlipat.

Berbicara mengenai nominal, jumlah uang duka yang diberikan kepada keluarga almarhum relatif bervariasi. Tsuji (2006) menyebutkan bahwa kedekatan antara keluarga yang berasal dari silsilah yang sama mungkin memiliki kedudukan yang berbeda, sehingga hal ini berpengaruh terhadap *kouden* yang diberikan. Tsuji selanjutnya menjabarkan

bahwa di masa kini pemberian *kouden* dikategorikan ke dalam tiga kelompok, meliputi kerabat, tetangga, serta orang-orang kantor. Lebih lanjut, pembagian kelompok ini didasari oleh hubungan sosial yang terjalin dengan pihak keluarga yang ditinggalkan. Semakin dekat hubungan antara pelayat dengan pihak keluarga dan almarhum, maka semakin besar pula jumlah uang duka yang diberikan. Perbandingan tersebut muncul akibat perbedaan kedudukan dan posisi antara uchi dan soto yang menyebabkan jumlah *kouden* yang diberikan pun berbeda-beda.

Nilai-nilai *uchi* dan *soto* yang telah disebutkan di atas memainkan peran yang sangat penting dalam memunculkan keputusan utama berkaitan dengan pemberian *kouden*, meliputi siapa sajakah pihak yang wajib memberikan *kouden* serta berapakah nominal yang pantas untuk diberikan (Tsuji, 2006). Pertukaran *kouden* tersebut menunjukkan adanya ketergantungan dan nantinya akan merujuk pada hubungan timbal balik. Secara tidak langsung, ketergantungan ini muncul akibat adanya *giri*, sebuah nilai budaya Jepang yang bersifat normatif serta mengikat individu untuk masuk ke dalam siklus timbal balik yang berkelanjutan. Tsuji menambahkan, orang-orang yang terikat dengan *giri* akan menghadiri *soushiki* dan memberikan *kouden* kepada keluarga yang ditinggalkan. Walaupun demikian, orang Jepang juga menghadiri *soushiki* dari seseorang yang belum pernah mereka temui, seperti pasangan dari rekan kerja ataupun orang tua dari rekan bisnis. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya mereka masih memiliki ikatan *giri* tersebut.

Karena masyarakat Jepang yang sangat terikat dengan nilai-nilai kultural, salah satunya *giri*, terkadang muncul pertanyaan, apakah masyarakat Jepang hanya menghadiri *soushiki* karena dorongan perasaan *giri* saja? Yohko Tsuji (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada kalanya seseorang menghadiri upacara *soushiki* berdasarkan kemauannya sendiri. Misalnya, ketika kematian menimpa keluarga dari salah seorang teman, mereka dapat menghadiri *soushiki* dan memberikan *kouden* walaupun hal tersebut tidak diharuskan dalam adat yang berlaku. Namun, ketika siklus pertukaran tersebut dimulai, baik pemberi *kouden* dan penerima *kouden* akan terkunci dalam suatu hubungan dan mewajibkan akan adanya timbal balik. Dalam hal ini, pertukaran *kouden* dianggap sebagai sarana penting dalam menciptakan suatu hubungan sosial.

Pertukaran *kouden* yang dilandasi sistem *ie* pada masyarakat Jepang menimbulkan suatu anomali. Sebagian besar kerabat perempuan memberikan *kouden* bukan atas nama mereka sendiri, melainkan atas nama suami mereka. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat dominasi oleh pihak laki-laki pada sistem *ie*. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, sistem *ie* memang pada dasarnya menarik garis keturunan secara patrilineal dan bagaimana hal tersebut diimplementasikan dapat dilihat dari pemberian *kouden* ini.

Selain menunjukkan hubungan *uchi* dan *soto* seperti yang telah dipaparkan di atas, pelaksanaan upacara *soushiki* pada masyarakat Jepang juga secara tidak langsung menunjukkan adanya pembedaan yang dapat dilihat dari segi hierarki gender. Berbicara mengenai pemberian *kouden*, terdapat pembedaan nominal akibat ketimpangan kedudukan keluarga sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan (Tsuji, 2006). Dalam tulisannya, Tsuji memberikan contoh kasus mengenai perbedaan kedudukan, dalam hal ini yang menyinggung *hierarki gender*, pada praktik pemberian *kouden* ketika

diselenggarakannya upacara *soushiki*. Seorang laki-laki bernama Yamada yang merupakan anak laki-laki kedua dari keluarga Suzuki, mengikuti aturan *male primogeniture*¹, menikah dengan istrinya dari keluarga Yamada. Oleh sebab itu, saudara laki-lakinya yang paling tua mengambil posisi sebagai kepala keluarga, sedangkan saudara perempuannya menikah meninggalkan keluarga kelahirannya. Keadaan ini menimbulkan dua kategori saudara Yamada, yang pertama adalah saudara laki-lakinya sebagai *chokkei* dan yang kedua adalah saudara perempuannya sebagai *boukei*. *Chokkei* merupakan posisi garis keturunan yang secara langsung mengacu pada seseorang yang memegang posisi sebagai kepala keluarga maupun pewaris, sedangkan *boukei* merujuk pada garis keturunan kolateral termasuk anggota keluarga yang sudah menikah.

Ketidaksetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari pelaksanaan *shoko* atau persembahan dupa pada orang yang telah meninggal. Dalam sebuah kasus serupa, Yamada yang kedudukannya sebagai menantu laki-laki mendapat urutan lebih awal dibandingkan istrinya yang merupakan putri dari orang yang meninggal. Tidak hanya itu, ketidaksetaraan juga dapat dilihat dari bagaimana kerabat laki-laki yang lebih banyak duduk ketika upacara *soushiki* dilangsungkan, sementara kerabat perempuan bersama dengan tetangga-tetangga perempuan lainnya yang bekerja dalam menyiapkan makanan dan minuman serta mencuci piring.

Upacara Ngaben

Nilai budaya Bali yang praktiknya dapat dilihat melalui pelaksanaan upacara ngaben adalah konsep *ngayah* dan *menyama braya*. Bagaimana kedua nilai tersebut diimplementasikan dalam upacara ngaben dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah pemberian uang duka. Dalam agama Hindu, memberikan bantuan berupa uang, dalam hal ini kepada pihak keluarga almarhum sering disebut dengan istilah *dana punia*. Sastrawan (2017) menuliskan bahwa tujuan dari *dana punia* ini adalah mengajarkan manusia untuk dapat mengerti serta turut serta merasakan penderitaan orang lain. Dalam hal ini, *dana punia* dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya dalam melangsungkan upacara ngaben oleh keluarga yang ditinggalkan. Mengingat biaya ngaben yang cukup besar, pemberian *dana punia* diharapkan dapat membantu serta meringankan beban dari keluarga yang berduka.

Pemberian *dana punia* dalam agama Hindu tidak terlepas dari filosofi *tat twam asi* yang secara garis besar bermakna “aku adalah kamu, kamu adalah aku, kita semua bersaudara”. Secara sederhana, filosofi ini memiliki kaitan erat dengan nilai sosial mengenai bagaimana manusia diharapkan untuk senantiasa memberikan bantuan bagi sesamanya. Bagaimana filosofi ini diimplementasikan secara nyata dapat dilihat dari pemberian *dana punia* pada upacara *ngaben*.

Dalam arti yang lebih luas, *dana punia* sebenarnya tidak hanya berupa pemberian materi semata, tetapi hal-hal lain seperti ilmu pengetahuan dan tenaga juga dapat disumbangkan. Ajaran agama Hindu menitikberatkan pada keikhlasan. Oleh karena itu, kualitas dari *dana punia* tidak dilihat dari seberapa besar nominal atau seberapa banyak

¹ *Male primogeniture* atau *primogenitas* laki-laki merupakan istilah mengenai posisi laki-laki tertua yang menjadi pewaris dari seluruh harta keluarganya.

bantuan yang diberikan, tetapi dilihat dari seberapa ikhlas pemberi dana punia dalam menyumbangkan materi yang dimilikinya. (Adnyana et al., 2020) menambahkan bahwa walaupun dana punia yang diberikan tidak banyak, tetapi apabila dilandasi dengan perasaan ikhlas, maka hal tersebut akan tetap bermakna.

Dana punia dalam masyarakat Hindu Bali bersifat sukarela. Tidak ada jumlah khusus yang harus diberikan. Namun, orang-orang terdekat dari almarhum umumnya akan memberikan dana punia dengan nominal yang lebih tinggi dari orang-orang lainnya. Uang yang diberikan dimasukkan ke dalam sebuah amplop putih yang berisikan nama pemberi di bagian depan amplop. Amplop tersebut kemudian diletakkan di dalam sebuah kotak yang telah disediakan oleh keluarga.

Apabila dikaitkan dengan nilai budaya Bali, pemberian dana punia kepada keluarga almarhum termasuk ke dalam nilai menyama-braya. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, menyama-braya merupakan salah satu nilai budaya Bali yang menyinggung bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tetapi manusia berada di antara suatu kelompok (dadia), masyarakat, serta alam. Pemberian dana punia ini merupakan salah satu bentuk bagaimana manusia dapat memosisikan dirinya selayaknya keluarga almarhum dan memberikan bantuan yang bertujuan untuk meringankan beban biaya dari pelaksanaan upacara ngaben.

Tidak hanya punia, masyarakat Bali mengenal juga istilah meurunan atau meturunan. Geriya, dkk (1986:64) menyebutkan bahwa meurunan atau meturunan berasal dari kata urun yang memiliki makna sumbangan atau pengeluaran. Kata ini juga berasal dari kata turun yang bermakna turut, dalam konteks turut memberikan sumbangan. Secara sederhana, meurunan dapat diartikan sebagai turut memberikan sumbangan dalam wujud uang maupun benda yang diperlukan dalam melangsungkan suatu kegiatan dan upacara, termasuk upacara ngaben, di dalam kelompok sosial masyarakat.

Istilah urunan ini telah dikenal sejak masa lampau. Sebelum urunan berupa uang yang praktiknya lazim dilakukan dewasa ini, dulunya anggota dari suatu kelompok memberikan urunan berupa benda yang digunakan dalam membuat sesajen serta peralatan. Namun, seiring berkembangnya zaman, saat ini sebagian besar urunan berupa uang yang nominalnya sudah diperkirakan dalam jumlah tertentu. Lebih lanjut, Griya, dkk (1986:65) menuliskan bahwa peserta yang ikut serta dalam meurunan ini menyasar pada orang-orang yang termasuk dalam suatu kelompok tertentu, salah satunya adalah dadia. Berbicara mengenai dadia, urunan yang dilakukan pada kelompok dadia akan dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga yang ada. Jadi, setiap kepala keluarga yang tergabung pada kelompok dadia akan mengumpulkan uang dengan nominal yang sudah ditetapkan bersama-sama.

Setelah urunan yang dikumpulkan oleh warga dadia terkumpul, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan kewajiban ngayah. Dalam hal ini, selain berusaha untuk mengatasi dari segi material, dadia juga secara tidak langsung mengikat para anggotanya untuk melakukan pekerjaan dalam rangka membantu kepentingan kelompoknya. Para anggota juga menyadari bahwa hal ini dilakukan memang atas dasar kepentingan bagi seluruh anggota kelompok dadia. Pelaksanaan ngayah pun pada umumnya memiliki beberapa aturan yang sebelumnya telah disepakati oleh anggota kelompok dadia.

Beberapa di antaranya seperti yang disampaikan oleh Geertz & Geertz (1975:196) bahwa apabila terdapat anggota yang tidak hadir pada kegiatan ngayah yang sudah diinformasikan pada hari sebelumnya, ia akan didenda sejumlah uang tertentu. Selain itu, anggota yang menolak untuk datang pada kegiatan ngayah dengan alasan sakit, tetapi terdapat anggota lain yang melihatnya bekerja di luar rumah pada waktu tersebut, anggota tersebut juga akan didenda. Geertz & Geertz (1975: 193) juga menuliskan bahwa apabila terdapat anggota yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, ia akan didenda sejumlah uang tertentu untuk setiap kesalahan yang diperbuat. Apabila anggota tersebut masih tetap menolak untuk mengikuti aturan, ia harus diusir dari pemukiman tempat tinggalnya. Ia juga tidak akan dibantu oleh masyarakat lainnya ketika menyelenggarakan kegiatan dan upacara.

Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan pada upacara ngaben juga dapat dilihat dari perbedaan durasi yang ditempuh dalam menjalani masa kotor. Adanya kematian dalam suatu kelompok kemasyarakatan akan menyebabkan para anggotanya memasuki masa kotor atau yang dikenal dengan istilah *sebel* atau *cuntaka*. Ketika masa *sebel*, para anggota tidak diperkenankan untuk pergi ke pura dan mengikuti hari raya. Masa *sebel* ini memiliki periode waktu berbeda antar anggota kelompok yang didasarkan atas kedekatan dengan keluarga dari orang yang meninggal. Kerabat akan menempuh masa *sebel* dengan jangka waktu yang relatif lama apabila memiliki hubungan keluarga langsung dengan orang yang meninggal, dengan kata lain semakin dekat hubungannya, maka semakin tinggi juga kewajiban yang harus dipenuhi.

Sama halnya dengan pelaksanaan upacara *soushiki* di Jepang, upacara ngaben di Bali juga memiliki kaitan dengan hierarki gender. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, *dadia* merupakan sistem kekerabatan pada masyarakat Bali yang menarik garis secara patrilineal. Oleh karena itu, dalam hal ini, khususnya dalam upacara ngaben, laki-laki dalam keluarga memiliki tanggung jawab penuh mengenai bagaimana upacara ngaben itu dilangsungkan, dari segi materi, sarana-prasarana, dan hal-hal lainnya. Perempuan hanya diposisikan sebagai mitra atau partner yang bertugas untuk membantu pembuatan persembahan pada upacara, tidak diposisikan sebagai pihak utama yang bertugas untuk mengambil keputusan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan upacara *soushiki* dilandasi oleh konsep kultural masyarakat Jepang yang dikenal dengan istilah *ie*. Begitu pula dengan upacara ngaben pada masyarakat Hindu Bali yang didasari dengan konsep *dadia*. *Ie* dan *dadia* merupakan istilah yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai *kinship* atau hubungan kekerabatan. Kedua konsep ini mengatur secara umum mengenai bagaimana masyarakat Jepang dan Bali harus bersikap terhadap individu yang tergolong kerabat dan bukan kerabat. Konsep *ie* dapat ditemukan pada upacara *soushiki* sebagai konsep yang mendasari pelaksana upacara tersebut, begitu pula *dadia* yang dapat ditemukan pada upacara ngaben sebagai nilai yang mendasari masyarakat Bali dalam berinteraksi antar sesama. Kedua konsep ini juga memunculkan nilai-nilai budaya lainnya, seperti *ie* yang memunculkan nilai *uchi-soto* dan *giri-ninjou* serta *dadia* yang memunculkan nilai ngayah dan menyamabraya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari rangkaian

prosesi yang dilakukan pada upacara soushiki dan ngaben. Secara general, nilai-nilai ini tidak dapat dikatakan sama, tetapi pada akhirnya nilai-nilai yang berakar dari konsep ie dan dadia ini menunjukkan bahwa terdapat pembeda yang muncul pada masyarakat terhadap individu yang merupakan kerabat serta individu yang bukan merupakan kerabat.

Hingga saat ini, sistem ie pada masyarakat Jepang masih terus diterapkan, walaupun mulai didorong oleh modernitas, dadia pun demikian. Meskipun terdapat banyak perubahan pada sistem ie yang terjadi setelah Perang Dunia II, sistem kekerabatan ie masih memengaruhi sebagian besar aspek kehidupan keluarga pada masyarakat Jepang, salah satunya mengenai posisi laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga serta anak sulung yang nantinya menjadi pewaris keluarga. Hal ini juga ditemukan pada konsep dadia pada masyarakat Bali. Pada dasarnya, pelaksanaan upacara soushiki dan ngaben tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, pelaksanaan upacara soushiki dan ngaben tidak dapat terlepas dari nilai ie dan dadia sebagai suatu nilai dan unit yang menjadi dasar, khususnya bagi masyarakat, dalam menjalankan kedua upacara tersebut.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel jurnal ini bersumber dari skripsi berjudul “Antara Ie dan Dadia: Analisis Perbandingan Nilai Budaya dalam Upacara Kematian Soushiki pada Masyarakat Jepang dan Upacara Ngaben pada Masyarakat Hindu Bali” yang ditulis oleh Putu Krisna Ariani, mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan FIB UGM, dibimbing oleh Robi Wibowo, S.S., M.A. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat berkontribusi sebagai salah satu penulis dalam penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G., Sueca, I. N., & Supandi, I. N. A. (2020). Persepsi Umat Hindu Terhadap Ajaran Dana Punia Dalam Kitab Bhagawad Gita di Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 1(1), 56-63.
- Arjawa, I. (2016). *Ngaben di Krematorium*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Covarrubias, M. (1956). *Island of Bali* (7th ed.). New York: Alfred A. Knopf.
- Davidson, C. (2006). *36 views of Mount Fuji*. Duke University Press.
- Geertz, H., & Geertz, C. (1975). *Kinship in Bali*. University of Chicago Press.
- Geriya, I., Astika, K., Swarsi, S., & Abu, R. (1986). *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kaler, I. G. K. (1993). *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?* (1st ed.). Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kim, H. (2012). The Purification Process of Death : Mortuary Rites in a Japanese Rural Town. *Asian Ethnology*, 71, 225-257.
- Murakami, K., (2000). Changes in Japanese Urban Funeral Customs during the Twentieth Century. *Japanese Journal of Religious Studies*, 27(3/4), 335-352.

<http://www.jstor.org/stable/30233669>

- Pitana, I. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 10(2), 351–374. doi:10.24843/JKB.2020.v10.i02.p01
- Sastrawan, I. K. (2017). Implementasi Dana Punia Menurut Ajaran Agama Hindu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 54–61.
- Sosnoski, D. (2001). *Introduction to Japanese culture*. Rutland, Vt: Tuttle.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2017). *The Transition of Japanese Funeral Ceremony: Cultural and Business Perspective (Doctor)*. Tohoku University.
- Suzuki, H. (2000). *The Price of Death: The Funeral Industry in Contemporary Japan*. USA: Stanford University Press.
- Swastika, I. (2007). *Suputra dan Bhakti Kepada Leluhur*. Kayumas Agung.
- Tsuji, Y. (2006), Mortuary Rituals in Japan: The Hegemony of Tradition and the Motivations of Individuals. *Ethos*, 34: 391–431. <https://doi.org/10.1525/eth.2006.34.3.391>